

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi muda di era saat ini memiliki peran krusial dalam membangun bangsa, sehingga perlu memiliki pengetahuan serta pemahaman yang lebih luas. Supaya bisa mengembangkan kemampuan dan pengetahuan tersebut, pendidikan memiliki peran penting. Pendidikan berkualitas tinggi bakal menghasilkan SDM yang mampu berkompetisi pada tingkat nasional dan internasional. Lewat pendidikan berkualitas, kita dapat menciptakan SDM yang unggul. Pendidikan yang berkualitas bisa diwujudkan dengan sistem pendidikan yang baik (Angelia Marheny *et al.*, 2022:12).

Sebuah sistem pendidikan dirancang untuk mempersiapkan individu yang memiliki kecerdasan agar dapat menerima berbagai jenis pengetahuan, memungkinkan mereka untuk berkreasi dan berdaya cipta guna menciptakan perubahan positif dalam publik. Pada umumnya, baik perguruan tinggi ataupun program studi mempunyai tanggung jawab untuk membimbing sumber daya manusia yang ada menuju kejayaan organisasional. Pengaruh kualitas pendidikan yaitu dari tingkat profesionalisme dosen diproses pembelajaran, di mana objektivitas dan komunikasi efektif dari dosen kepada mahasiswa mencerminkan profesionalisme secara teoritis. Hal ini dapat mempermudah memberi ilmu dan pengetahuan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada prestasi mahasiswa yang meningkat di dunia pendidikan (Suryanti & Arfah, 2019:2).

Pendidikan menjadi alat untuk ukur kemajuan manusia untuk mencapai kehidupan yang bermakna serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Ini merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Untuk mencapai hal tersebut, penting untuk memahami bahwa materi pembelajaran harus dapat diaplikasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini memerlukan kolaborasi antara mahasiswa dan dosen, dengan fokus pada konsentrasi dan kontribusi yang dibutuhkan. Meskipun demikian, masih ada tantangan dalam bentuk kurangnya fokus belajar siswa di dalam kelas. (Hayati *et al.*, 2020:132).

Dikutip dari CNN Indonesia, 2021, Dalam isu SDM di Indonesia pendidikan menjadi fokus perhatian karena sebagian dari alumni perguruan tinggi tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan karakter yang rendah serta kedisiplinan sumber daya manusia kurang memuaskan. Selain itu, terdapat ketidakcocokan antara pendidikan dan permintaan pekerjaan yang ada. Saat ini, terjadi peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi, tetapi dalam menemukan pekerjaan sesuai dengan bidang studinya hanya sebagian kecil. Kendala ini muncul karena kualitas lulusan yang tidak memenuhi target perusahaan, dan terdapat juga keterbatasan jumlah lowongan kerja yang tersedia. (Angelia Marheny *et al.*, 2022:13).

Perhatian utama seharusnya difokuskan pada standar dan kualitas lulusan mahasiswa yang di hasilkan oleh perguruan tinggi. Supaya menciptakan lulusan mahasiswa yang berkualitas, memiliki pemahaman baik, serta mampu menggunakan ilmu pengetahuan yang diperoleh pada masa perkuliahan, dan mempunyai

kemampuan untuk bersaing pada dunia kerja, perguruan tinggi perlu memahami faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mahasiswa terutama pada mata kuliah akuntansi.

Kemampuan dan tingkat kecerdasan mahasiswa bervariasi, dan terkadang mereka mengalami rasa kejenuhan dan kebosanan pada saat pembelajaran. Ini dikarenakan oleh minimnya pemahaman terhadap makna belajar, terutama dalam konteks Universitas, khususnya dalam bidang akuntansi. Saat ini, terdapat temuan bahwa mahasiswa seringkali tidak sepenuhnya memahami konsep ilmu akuntansi, meskipun di dunia kerja, lulusan-lulusan akuntansi sangat dibutuhkan dengan kemampuan akademis dan keterampilan teknis yang baik. (Melasari, 2021:24).

Semua ilmu termasuk ilmu akuntansi tentu bisa dipahami dan dipelajari hanya kecerdasan intelektual yang digunakan saja tetapi untuk melatih humanistic skill diperlukan kecerdasan emosional (Daud Mahmud, 2020:48)

Peran kecerdasan emosional sangat penting dalam peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan kecerdasan emosional akan membantu untuk mengelola serta mampu memahami diri secara pribadi dan perasaannya, mampu memotivasi dirinya, sanggup bersifat tegas pada saat dihadapkan frustrasi, mampu menenangkan suasana hati, dan bisa berempati serta bekerjasama dengan orang lain (Hala *et al.*, 2023:291).

Kecerdasan intelektual memiliki dampak yang signifikan secara parsial terhadap pemahaman akuntansi, akan tetapi kecerdasan emosional, secara individual, tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada pemahaman akuntansi. Namun, secara bersamaan, baik kecerdasan intelektual maupun

kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. (Melasari, 2021:33).

Pemahaman terhadap Akuntansi mencakup sejauh mana kemampuan dalam memahami bidang pengetahuan dan proses atau praktiknya. Hal ini melibatkan kemampuan untuk menguasai kemampuan serta keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran terkait (Lestari Aritonang, 2023:789).

Jika sebuah perguruan tinggi tidak dapat berhasil membekali mahasiswanya dengan pemahaman mendalam dan keterampilan hidup yang baik, maka mahasiswa cenderung terpaku pada pola belajar menghafal tanpa benar-benar memahami materi. Hal ini dapat mengakibatkan kemampuan mahasiswa untuk menyimpan informasi menjadi kurang efektif, serta kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan selanjutnya. Dalam konteks studi akuntansi, penting untuk diingat bahwa bidang ini tidak hanya tentang manipulasi angka atau perhitungan semata, melainkan juga melibatkan kemampuan penalaran yang memerlukan logika (Wijaya *et al.*, 2019:32).

Pendidikan akuntansi pada perguruan tinggi memiliki tujuan dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat sukses bekerja sebagai akuntan profesional. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting bagi perguruan tinggi untuk terus meningkatkan kualitas sistem pendidikannya. Dengan melakukan peningkatan ini, diharapkan lulusan yang dihasilkan dapat memiliki standar kualitas yang tinggi dan memenuhi tuntutan profesional di bidang akuntansi (Wijaya *et al.*, 2019:30).

Tingkat pemahaman akuntansi tercermin dari sejauh mana mahasiswa menguasai konsep dan penerapan dalam ilmu akuntansi. Nilai yang diperoleh menjadi indikator dalam mata kuliah akuntansi dan indikator penting dalam menilai pemahaman mahasiswa. Keberhasilan seorang dosen dalam mendidik mahasiswa dapat dilihat jika mahasiswa mencapai hasil yang memuaskan. Pemahaman pada konteks ini, bukan hanya sekedar ingatan atau hafalan. Namun juga kemampuan berpikir yang tinggi. Oleh karena itu, tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa mencerminkan mampu atau tidaknya mereka dalam menguasai mata kuliah akuntansi, baik dari sisi teori maupun penerapan (Siti Nafisah Azis, 2021:143). Akuntansi membutuhkan Pendidikan individu yang dapat di peroleh mulai dari sekolah menengah umum atau kejuruan, di ikuti oleh perguruan tinggi dan professional (Pribowo *et al.*, 2021:380).

Di perguruan tinggi, baik yang bersifat negeri maupun swasta, penting untuk memberikan perhatian kepada tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa. Perguruan tinggi perlu terus meningkatkan kualitas dalam sistem pendidikannya agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, peningkatan berkelanjutan pada sistem pendidikan menjadi suatu keharusan. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat terus menghasilkan lulusan yang unggul dan berkualitas (Maryam, 2020:143).

Maka di jaman globalisasi ini, dalam pendidikan harus selalu menaikkan kualitasnya supaya masyarakat Indonesia mampu bertahan dan beradaptasi dengan era keterbukaan informasi ini. Pendidikan memiliki kewajiban utama dalam membentuk perilaku, pola pikir, dan semua sudut pandang suatu negara,

dikarenakan pendidikan termasuk sebagai indikator yang menentukan proses perkembangan pembangunan suatu negeri disemua bidang. Dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia, mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi merupakan jenjang pendidikan tertinggi yang harus mencetak insan-insan berkualitas dan cerdas yang dapat mengubah masa depan negara menjadi lebih baik.

Maka pendidikan perlu terus meningkatkan kualitasnya agar warga negara Indonesia memiliki kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi di era keterbukaan informasi ini. Peran pendidikan sangat signifikan dalam membentuk perilaku, psikis, dan seluruh unsur-unsur kehidupan suatu negara. Pendidikan menjadi penentu utama kemajuan atau kemunduran dalam pengembangan negara di berbagai bidang. Dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia, perguruan tinggi dianggap sebagai tingkatan pendidikan paling tinggi maka diharapkan mampu menghasilkan individu yang mempunyai kualitas dan intelektual, berkontribusi positif supaya lebih baik mengubah masa depan bangsa (Gayatri & Wirawati, 2019:1377).

Dikarenakan hubungan yang erat antara kuliah dan pekerjaan, banyak mahasiswa yang memilih jalur kuliah untuk memperoleh gelar sarjana. Gelar sarjana tersebut kemudian digunakan sebagai suatu syarat supaya bisa kerja di perusahaan atau lembaga pemerintahan. Para pencari karyawan mengeluhkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki Indeks Prestasi Kumulatif yang tinggi, kepribadian mereka terkadang tidak memadai, dan sebaliknya. Aspek penting dari kepribadian yang dapat diamati adalah kecerdasan emosional. Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), perilaku belajar selama di perguruan

tinggi juga memiliki dampak signifikan terhadap hasil nilai seorang mahasiswa. Perilaku belajar mahasiswa sangat terkait sama efektivitas dalam pengaturan waktu kegiatan belajar maupun aktivitas lain (Dalimunthe, 2020:99).

Pendidikan akuntansi di perguruan tinggi secara khusus bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada mahasiswa sehingga mereka dapat menjadi Akuntan Profesional. Program ini tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan akuntansi, tetapi juga menekankan pada pengembangan kemampuan teknis analisis, humanistic skill, dan professional skill. Dengan demikian, lulusan diharapkan memiliki nilai tambah yang signifikan saat bersaing di pasar kerja (Ikhsan *et al.*, 2020:154).

Di Indonesia, hampir semua perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, menawarkan program studi Akuntansi, mencerminkan minat yang signifikan dari masyarakat dalam mengambil jurusan ini. Saat ini, jumlah lulusan akuntansi di Indonesia sudah cukup besar. Mereka diharapkan memiliki pemahaman mendalam dan keterampilan praktis dalam bidang akuntansi. Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, mahasiswa akuntansi diharapkan dapat terus mengembangkan pengetahuan mereka dan memanfaatkan teknologi informasi secara optimal. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa keberhasilan dalam pendidikan akuntansi tidak hanya bergantung pada pemahaman ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi informasi. Aspek sikap dan mental mahasiswa dalam mengelola diri mereka sendiri juga memiliki peran krusial, membentuk mereka menjadi lulusan yang unggul dan siap menghadapi persaingan di dunia kerja (Utami & Sasongko, 2021:118).

Program Studi Akuntansi di Kota Batam menjadi salah satu pilihan yang diminati, hal ini terungkap melalui hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa. Mayoritas dari mereka memilih program ini karena memiliki aspirasi untuk meniti karier di bidang akuntansi, dipacu oleh pemahaman bahwa kemampuan akuntansi sungguh diperlukan oleh perusahaan. Meskipun demikian, setelah mewawancarai beberapa dosen mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa mampu memahami akuntansi dengan baik selama proses belajar mengajar (Langgeng Ratnasari *et al.*, 2022:440).

Selain itu, dalam beberapa kasus, orang-orang yang telah bekerja sebagai akuntan terlibat dalam kegiatan akademis, yang menyebabkan keraguan terhadap kualitas pendidikan di bidang akuntansi dan kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan akuntan yang kompeten, dapat dipercaya, dan memiliki integritas (Langgeng Ratnasari *et al.*, 2022:440).

Pemikiran ini menegaskan perlunya peningkatan aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual selain kecerdasan intelektual. Saat ini, sistem pendidikan masih cenderung memberikan fokus utama pada kecerdasan intelektual atau IQ, walaupun sebenarnya kecerdasan intelektual kurang mencukupi sebagai satu-satunya indeks penilaian terhadap kecerdasan seseorang. Kecerdasan intelektual (IQ) hanyalah satu dari berbagai ukuran yang menunjukkan kemampuan individu dalam memahami ilmu dan mengatasi masalah teoritis (Langgeng Ratnasari *et al.*, 2022:441).

Penting untuk diakui bahwa kecerdasan intelektual (IQ) tidak mampu mencerminkan dengan menyeluruh kualitas mahasiswa. Penilaian ini terlalu

terbatas dan seharusnya mencakup lebih banyak ciri, bidang, dan kriteria untuk memberikan gambaran yang lebih holistik terkait kemampuan dan potensi mahasiswa. Oleh karena itu, penekanan pada pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga menjadi perlu dalam menyusun indeks penilaian yang lebih komprehensif terhadap kemampuan mahasiswa (Langgeng Ratnasari *et al.*, 2022:441).

Banyak mahasiswa mengira jika mendapatkan nilai atau prestasi tinggi pada pembelajaran, maka harus mempunyai IQ yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa kecerdasan menjadi modal yang mempermudah proses pembelajaran dan akhirnya mencapai pemahaman yang maksimal. Namun, pada realitanya seringkali kita temui orang yang tidak mampu mencapai hasil belajar sesuai tingkat kecerdasannya (Maryam, 2020:144).

Beberapa mahasiswa dengan kecerdasan tinggi mungkin mengalami prestasi belajar yang rendah, sementara yang lain dengan kecerdasan rendah mampu menghasilkan prestasi belajar yang tinggi. Ini disebabkan oleh pemahaman bahwa tingkat kecerdasan tidaklah menjadi satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang dalam pembelajaran. Faktor lain juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi hasil belajar seseorang (Maryam, 2020:144).

Profesi dalam bidang akuntansi, seperti Akuntan Publik, Auditor, Analis Keuangan, Akuntan Pendidik, dan pekerja di Bank, menyajikan peluang karir bagi lulusan akuntansi. Inti dari semua profesi ini adalah memiliki kemampuan untuk menyusun dan memeriksa laporan keuangan. Ketika kompetensi dasar ini tidak

mampu dikuasai, maka karir dalam berbagai profesi akuntansi dapat menjadi terbatas (Hafsah *et al.*, 2022:313).

Aspek yang bisa meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran melibatkan aspek-aspek seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, perilaku belajar, dan motivasi belajar. Oleh karena itu, pengembangan dan penguatan aspek-aspek tersebut dalam kurikulum pendidikan akuntansi dapat membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk sukses dalam berbagai profesi akuntansi dan memasuki dunia kerja (Hafsah *et al.*, 2022:313).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Suryanti & Arfah, 2019) disimpulkan bahwa profesionalisme akuntan pendidik dan metode pembelajaran tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa di STIE Wira Bhakti Makassar. Sementara itu, ditemukan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman mahasiswa dalam bidang akuntansi di institusi tersebut.

Dalam era persaingan di dunia kerja yang sangat ketat, mempunyai kecerdasan dalam berpikir dan gelar pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan. Seringkali kita melihat bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah juga mampu mencapai kesuksesan. Banyak program pendidikan yang masih berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), sementara sebenarnya penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional, seperti ketahanan, tanggung jawab, optimis, dan mampu untuk beradaptasi. Pada saat ini, aspek-aspek ini sebagai kriteria untuk menilai terhadap potensi seseorang. Meskipun banyak yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, kesempatan karir mereka dapat terhambat

atau bahkan terancam karena kurangnya pengembangan kecerdasan emosional (Hafsah *et al.*, 2022:313).

Mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk fokus pada materi yang diajarkan oleh dosen selama proses perkuliahan. Konsentrasi belajar merujuk pada tingkat perhatian yang khusus yang diberikan saat memulai kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Kurangnya konsentrasi dapat signifikan memengaruhi pencapaian hasil belajar. Saat berlangsungnya proses pengajaran di kelas, mahasiswa seharusnya dapat memberikan perhatian penuh terhadap materi yang dijelaskan oleh dosen guna mencapai pencapaian nilai yang memuaskan (Maryam, 2020:144).

Dengan mahasiswa dapat mengalokasikan konsentrasi penuh, mereka akan mampu memahami materi yang diajarkan dalam suatu mata kuliah. Beberapa kendala umum yang sering dihadapi oleh mahasiswa yang dapat mengakibatkan berkurangnya konsentrasi dalam pembelajaran termasuk manajemen waktu yang kurang efektif, kondisi kesehatan yang tidak optimal, tidak minat dengan mata kuliah tertentu, mempunyai masalah pribadi atau keluarga, dan metode dosen dalam menyampaikan materi. Ketidaksempurnaan dalam mengatasi aspek tersebut memiliki efek negatif pada mahasiswanya sendiri (Maryam, 2020:144)

Kecerdasan intelektual masih menjadi tekanan dalam banyak program pendidikan, yang dinilai melalui hasil rapor dan IPK. Penilaian berdasarkan hasil rapor yang baik, IPK tinggi, atau keberhasilan dalam meraih juara dalam kelas sering dianggap sebagai indikator keberhasilan seseorang. Meskipun indikator ini

tidak sepenuhnya salah, namun tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya standar yang benar secara mutlak (Wijaya *et al.*, 2019:32).

Proses pengajaran akuntansi yang dihasilkan melibatkan pengembangan berbagai aspek kemampuan mahasiswa, termasuk keterampilan teknis, pengetahuan dasar akuntansi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, kemampuan komunikasi organisasional dan interpersonal, bersama dengan sikap, juga menjadi bagian integral dari proses ini. Maka dari itu, adalah tanggung jawab perguruan tinggi akuntansi untuk aktif terlibat dalam membentuk keterampilan mahasiswa, tidak hanya terbatas pada bidang akuntansi, melainkan juga mencakup keterampilan lain yang esensial untuk mencapai kesuksesan dalam karier, terutama di lingkungan kerja yang dinamis dan penuh persaingan, termasuk kecerdasan emosional. (Wijaya *et al.*, 2019:32).

Dari sudut pandang lain, ditegaskan bahwa pentingnya menjaga keseimbangan aspek spiritual guna mencegah terbentuknya generasi yang rentan terhadap putus asa, depresi, perilaku konflik, atau penyalahgunaan obat terlarang. Kekurangan kecerdasan spiritual pada mahasiswa dapat menyebabkan kurangnya motivasi belajar dan kesulitan dalam menjaga fokus, sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi sulit dicapai. Di sisi lain, jika hanya prestasi yang di kejar, seperti angka atau nilai, dan melupakan aspek spiritual cenderung menggunakan teknik tidak etis, termasuk tindakan tidak baik seperti nyontek pada waktu ujian. Maka dari itu, kecerdasan spiritual diakui sebagai pendorong kesuksesan dalam proses pembelajaran, karena kecerdasan spiritual menjadi

fondasi yang mendukung efektivitas kecerdasan intelektual dan emosional (Wijaya *et al.*, 2019:32).

Ketiga jenis kecerdasan tersebut memiliki signifikansi yang besar dan perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup seseorang. Kecerdasan emosional menjadi kunci solusi tantangan, kecerdasan intelektual diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan kognitif, dan kecerdasan spiritual menjadi landasan dalam menghadapi suatu masalah yang bermakna untuk menjalankan kehidupan (Wijaya *et al.*, 2019:33).

Ketiga jenis kecerdasan, yaitu intelektual, emosional, dan spiritual, memiliki dampak yang besar terhadap pencapaian sukses individu. Kecerdasan intelektual mencakup apakah seseorang mampu dalam menguasai pengetahuan, menguasainya, serta mengaplikasikannya untuk menanggapi tantangan. Kecerdasan intelektual dianggap sebagai kecerdasan yang pertama kali berkembang, memungkinkan mahasiswa untuk berpikir secara rasional dalam belajar akuntansi dan memahaminya (Utami & Sasongko, 2021:118)

Prestasi belajar seorang mahasiswa dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kemampuan kecerdasan emosional melibatkan ketrampilan mengelola perasaan, kemampuan untuk mengelola diri, ketahanan terhadap frustrasi, kendali terhadap impuls dan kepuasan sementara, ketenangan hati, serta rasa empati terhadap orang lain (Utami & Sasongko, 2021:118)

Kecerdasan spiritual merupakan kapasitas individu untuk memberikan makna pada kehidupan dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tindakan. Kemampuan ini melibatkan kesadaran terhadap nilai, makna, moralitas, dan

keinginan pada kekuatan yang tinggi serta rasa keterhubungan antara makhluk hidup. Menjadi integral dari keseluruhan, kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk mengarahkan hidupnya dengan bijaksana, mencapai kedamaian, dan meraih kebahagiaan yang sejati (Utami & Sasongko, 2021:119).

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari atas terdapat Latar belakang, maka peneliti bisa melakukan pengidentifikasi permasalahan atas sebagai berikut:

1. Mahasiswa cenderung menggunakan Teknik menghafal sehingga tidak memahami materinya.
2. Mahasiswa sering tidak memiliki kesadaran diri dan keterampilan mengatur emosi yang diperlukan
3. Mahasiswa sering putus asa Ketika di hadapi dengan suatu masalah sehingga tidak focus memahami materi di kelas
4. Mahasiswa susah memahami akuntansi di karenakan minimnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

1.3 Batasan Masalah

1. Mahasiswa yang akan diteliti pada pengujian ialah mahasiswa jurusan akuntansi pada Universitas Internasional Batam, Universitas Universal dan Politeknik Negeri Batam
2. Terdapat 4 variabel pada penelitian yaitu Pemahaman Akuntansi (Y), Kecerdasan intelektual(X1), Kecerdasan emosional (X2), dan Kecerdasan spiritual(X3).
3. Data riset yang di gunakan mulai dari tahun 2019 sampai dengan 2023

1.4 Rumusan Masalah

Dari penjelasan permasalahan yang ada diatas, dengan begitu pertanyaan yang akan diriset dapat dibagikan sebagai berikut ini;

1. Apakah Kecerdasan Intelektual mempunyai pengaruh terhadap pemahaman akuntansi?
2. Apakah Kecerdasan Emosional mempunyai pengaruh terhadap pemahaman akuntansi?
3. Apakah Kecerdasan Spiritual mempunyai pengaruh terhadap pemahaman akuntansi?
4. Apakah Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual mempunyai pengaruh terhadap pemahaman akuntansi?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari uraian pada rumusan masalah riset ini memiliki tujuan untuk;

1. Memahami dampak Kecerdasan Intelektual terhadap Pemahaman Akuntansi.
2. Memahami dampak Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi.
3. Memahami dampak Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi.
4. Memahami dampak Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dipenelitian berikut peneliti berharap bisa memberi manfaat penelitian sebagai berikut;

1.6.1 Manfaat Teoritis

Berikut adalah manfaat teoritis dari penelitian ini

1.6.1.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan terkait dengan bidang ilmu pemahaman akuntansi.

1.6.1.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjut lain yang mengkaji mengenai Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian adalah sebagai berikut

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa

Sebagai pihak yang diteliti dapat menjadi masukan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.

1.6.2.2 Bagi Universitas

Dapat digunakan sebagai referensi bagi para akademisi yang tertarik dengan korelasi antara kecerdasan mahasiswa dan pemahaman mereka tentang topik akuntansi keuangan, baik sekarang maupun di masa depan.